

PENGARUH KURIKULUM TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN BELU

Patrisius Kia Boli ^{*1}
Vinsensius Lau ²
Daud Trigusto M. Foni ³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Aryasatya Deo Muri

²Program Studi manajemen, Universitas Aryasatya Deo Muri

³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Nusa Timor Atambua

*e-mail: patrisiuskiaboli@gmail.com ¹, lauvinsensius91@gmail.com ², daudfoni1991@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kurikulum Terhadap Pelestarian Budaya Lokal di SMP Kabupaten Belu

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII, VIII dan IX SMP di Kabupaten Belu. Populasi penelitian sebanyak 8.476 siswa. Sampel penelitian sebanyak 920 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Untuk Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kurikulum terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini diketahui dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi peran kurikulum maka semakin tinggi pelestarian budaya pada siswa SMP di Kabupaten Belu

Kata Kunci: Peserta didik, Kurikulum, Budaya lokal

Abstract

This study aims to determine the influence of the curriculum on the preservation of local culture in junior high schools in Belu Regency.

This study used quantitative methods. This study was conducted on students in grades VII, VIII, and IX of junior high schools in Belu Regency. The study population was 8,476 students. The sample size was 920 students. The sampling technique used was simple random sampling. A questionnaire was used for data collection. Simple regression was used for data analysis.

The results of this study indicate a positive influence between the curriculum and students' critical thinking skills, as evidenced by a significance value of $0.000 < 0.05$. This means that the greater the role of the curriculum, the higher the level of cultural preservation among junior high school students in Belu Regency.

Keywords: Students, Curriculum, Local culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya memiliki berbagai warisan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa (Boli 2025). Setiap daerah memiliki identitas budaya yang unik, termasuk Kabupaten Belu yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nuryahman 2019). Budaya lokal seperti adat istiadat, bahasa daerah, tarian tradisional dan musik merupakan warisan para leluhur sebagai sumber keberagaman budaya yang khas di berbagai daerah (Serang 2025),

Namun, kekayaan budaya lokal mulai tergerus oleh arus modernisasi yang membawa budaya luar untuk mengikis unsur-unsur kearifan lokal sehingga melemahnya partisipasi generasi muda dalam pelestariannya (Handayani et al. 2024).

Fenomena ini juga dirasakan secara nyata di Kabupaten Belu, wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Timor Leste ini memiliki kekayaan budaya yang sangat khas, seperti upacara adat (seperti Hahalok atau Ketu Uis), tenun ikat khas Belu, rumah adat (uma lulik), hingga tari tradisional seperti Likurai.

Selain itu, bahasa daerah seperti Tetun, Kemak, Bunak dan Dawan masih digunakan sebagai instrumen dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Semua unsur ini merupakan

bagian dari identitas kolektif masyarakat dan berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan serta kearifan lokal dalam kehidupan sosial (Abiyyu et al. 2025).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa semakin banyak pelajar yang tidak lagi mengenal atau mempraktikkan budaya mereka sendiri. Tenun ikat, misalnya, mulai ditinggalkan karena dianggap tidak praktis dan kurang diminati oleh anak-anak muda yang lebih memilih produk tekstil modern sedangkan tenun ini menyimpan nilai estetika dan memberikan makna simbolik secara sosial. Upacara adat yang dulu menjadi bagian penting dalam membangun kebersamaan dan keselarasan dengan nenek moyang kini kurang peminat disebabkan pola pikir yang medewakan rasionalitas.

Budaya gotong royong yang selalu diwariskan dalam kehidupan masyarakat mulai dari kerja bakti dalam membangun rumah, merayakan hasil panen, berkontribusi pada kedukaaan maupun hajatan telah menjadi individualitas yang mendorong pelajar lebih nyaman menikmati kesendirian dengan membentuk pemikiran segala kehidupan dapat diselesaikan menggunakan uang (Rosvita and Yani 2025). Bahasa daerah juga mulai terpinggirkan dalam komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat telah tergantikan oleh Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing yang dianggap lebih modern dan prestisius (Dzakiyah 2025).

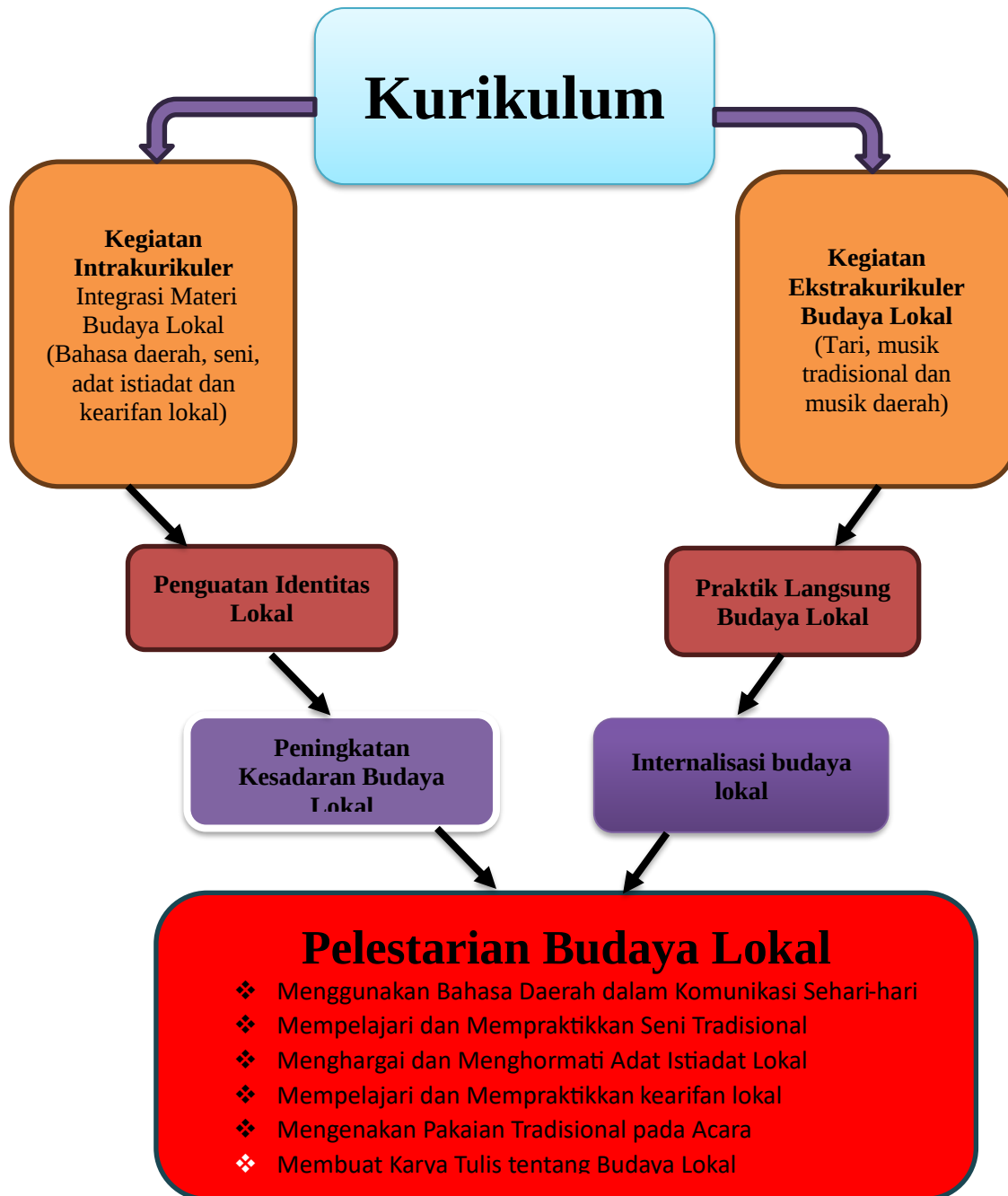
Pelajar cenderung lebih percaya diri apabila tidak menggunakan bahasa daerah karena secara stereotip dikategorikan kaum tradisional sehingga berlomba-lomba untuk menguasai bahasa asing sehingga melupakan bahasa ibu(Rahim 2023). Kondisi ini akan menjadi kebenaran karena difasilitasi oleh budaya sekolah yang cenderung lebih memberikan ruang bahasa asing tumbuh dibandingkan dengan bahasa daerah, seharusnya sekolah sebagai wadah melestarikan budaya lokal dan tidak mengistimewakan bahasa asing. Faktor kurangnya ruang dalam sistem pendidikan formal untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mengembangkan budaya lokal secara berkelanjutan. Meskipun pemerintah telah memberikan ruang dalam bentuk muatan lokal (mulok), namun implementasinya masih bersifat simbolis dan tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum inti. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan lingkungan budayanya sendiri sehingga budaya lokal menjadi terpinggirkan dalam pikiran dan kehidupan sehari-hari(Oktaviana, Pranoto, and Sholihah 2024).

Lebih lanjut, adapun guru yang belum memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan materi berbasis budaya lokal secara efektif. Buku ajar dan media pembelajaran yang berbasis budaya daerah masih sangat terbatas, kurangnya kesadaran kolaborasi antara sekolah, lembaga pendidikan, orang tua dan tokoh budaya atau komunitas lokal belum optimal terhadap pelestarian budaya lokal(Inovasi and Ips 2025). Salah satu aspek penting dalam upaya pelestarian budaya lokal adalah melalui dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Irawan et al. 2025). Pendidikan berfungsi membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki identitas dan kesadaran budaya lokal tidak hanya berhenti pada ranah semata transfer pengetahuan(Hartono 2018).

Pendidikan yang berhasil melahirkan generasi dalam mencintai budaya lokal dipengaruhi oleh landasan Kurikulum yang kontekstual agar sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah dalam memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam implementasinya, masih ditemukan berbagai kendala yaitu sekolah menggunakan Kurikulum nasional sebagai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa memodifikasi sesuai kondisi geografis, sosiologis, budaya masyarakat dan belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks lokal(Studi et al. 2024). Sekolah-sekolah di daerah seperti Kabupaten Belu notabene hanya menjadi pelaksana kurikulum yang bersifat umum, tanpa penyesuaian signifikan terhadap kekayaan budaya lokal yang dimiliki. Akibatnya, materi pelajaran menjadi kurang relevan dengan realitas sosial budaya siswa, dan proses pelestarian budaya lokal tidak berjalan optimal.

Apabila dimanfaatkan secara maksimal, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta menjadikannya bagian integral bagi pelajar. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dapat membentuk karakter peserta didik yang mencintai kearifan lokal (Mundzir 2024). Sekolah yang

mengedepankan kurikulum muatan lokal memberikan pengaruh pada pembentukan karakter peserta didik dalam melestarikan budaya lokal dan menciptakan suatu budaya sekolah yang dinamis (Sari 2019). Kurikulum menjadi landasan dalam melakukan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk mengenalkan identitas lokal dapat meningkatkan kesadaran mencintai budaya (Putra and ST 2021). Selain itu, melalui ekstrakurikuler yang diprioritaskan pada praktik langsung sebagai proses internalisasi budaya lokal sehingga pelestarian budaya lokal berjalan secara efektif.



Gambar 1
Kerangka berpikir

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana kurikulum yang diterapkan di SMP Kabupaten Belu memberikan pengaruh terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi peran kurikulum dalam konteks lokal, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi strategis guna memperkuat peran sekolah dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya daerah. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana menghasilkan lulusan yang kualitas secara nilai, tetapi juga menjadi benteng yang kokoh bagi kelestarian budaya lokal di Kabupaten Belu (Fahira 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Belu. Sampel penelitian berjumlah 920 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan sumber data primer observasi dengan instrumen berupa angket dan lembar observasi. Angket dalam penelitian ini berisikan pernyataan positif mengenai isi kurikulum dan pelestarian budaya lokal oleh peserta didik. Setiap pernyataan memiliki jawaban S (selalu), S (sering), KK (Kadang-Kadang, TP (Tidak Pernah), dengan skor dari 1 sampai dengan 4. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum pendidikan terhadap pelestarian budaya lokal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 920 responden menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,197 untuk variabel kurikulum (X) dan 0,200 untuk variabel pelestarian budaya lokal (Y). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi dan regresi linier.

2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji ANOVA, hubungan antara variabel kurikulum (X) dan pelestarian budaya lokal (Y) menunjukkan nilai signifikansi linearity sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti hubungan keduanya bersifat linier. Sementara nilai deviation from linearity sebesar $0,478 > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari linieritas. Dengan demikian, terdapat hubungan linier yang signifikan antara penerapan kurikulum dan pelestarian budaya lokal.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 16.898 + 0.696X$.

Koefisien regresi sebesar 0.696 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel kurikulum akan meningkatkan pelestarian budaya lokal sebesar 0.696 satuan. Nilai t hitung sebesar 13.493 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel kurikulum berpengaruh signifikan terhadap pelestarian budaya lokal.

4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis menunjukkan nilai R square sebesar 0.617. Hal ini berarti 61,7% variasi pelestarian budaya lokal dijelaskan oleh penerapan kurikulum pendidikan, sedangkan 38,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti peran guru, lingkungan keluarga, media massa, dan komunitas budaya.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan formal merupakan instrumen strategis dalam membangun kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan berbasis kearifan lokal. Kurikulum yang dirancang sesuai konteks lokal mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang hidup di masyarakat (Viola et al. 2024). Dalam konteks Kabupaten Belu, penerapan pembelajaran yang memasukkan unsur bahasa daerah, seni tradisional seperti tari Likurai, musik Gong dan Tambur, serta pembuatan tenun ikat

terbukti mendorong siswa untuk mengenal dan mencintai budaya leluhur mereka. Proses belajar seperti ini juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas daerah, sekaligus menjadi langkah konkret dalam mencegah lunturnya nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda.

Kegiatan intrakurikuler berperan penting dalam mengenalkan pengetahuan budaya secara konseptual. Melalui integrasi tema budaya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya, siswa mendapatkan pemahaman teoretis tentang nilai-nilai sosial, filosofi hidup, serta simbolisme dalam budaya lokal. Sementara kegiatan ekstrakurikuler, seperti latihan tari, pementasan musik tradisional, dan lomba karya tulis tentang budaya daerah, berfungsi sebagai ruang praktik langsung (*experiential learning*) bagi siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi budaya lokal secara nyata. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di sekolah bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan akademik, melainkan juga menjadi ruang sosial budaya yang membentuk pribadi peserta didik agar memiliki kesadaran historis dan kultural (NAJAH 2025).

Kendala Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

Meskipun hasil analisis menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan penting dalam penerapan kurikulum berbasis budaya lokal, antara lain:

1. Minimnya integrasi budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar
Berdasarkan data yang diperoleh sekitar 53% guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Nova Berliana (2024) yang menyebutkan bahwa kapasitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan kurikulum kontekstual
2. Minimnya sumber belajar dan media ajar lokal
Buku ajar, modul, serta bahan ajar digital berbasis budaya daerah masih sangat terbatas. Sekitar 37% besar sumber belajar masih bersifat umum dan tidak merepresentasikan konteks kultural Kabupaten Belu.
3. Kurangnya kolaborasi antarpemangku kepentingan.
Sekolah sekitar 46% belum sepenuhnya menjalin kemitraan dengan tokoh adat, budayawan, maupun lembaga kebudayaan dalam kegiatan pembelajaran dan pelestarian budaya. Padahal, kolaborasi ini sangat penting untuk menghadirkan pembelajaran yang autentik dan bermakna.
4. Pengaruh globalisasi dan modernisasi
Arus budaya global melalui media sosial dan hiburan digital menggeser minat siswa terhadap budaya lokal. Siswa 26,5% tidak merasa bangga ketika karya tulis saya tentang budaya lokal dibaca oleh orang lain

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara praktis maupun kebijakan:

Sekolah perlu mendesain kurikulum yang kontekstual dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Setiap sekolah dapat mengembangkan muatan lokal (Mulok) yang relevan, misalnya melalui pelajaran bahasa daerah, seni tenun, atau studi budaya Belu, agar peserta didik lebih mengenal akar budayanya. Bagi Guru, diperlukan program pelatihan dan pendampingan profesional yang berfokus pada integrasi nilai budaya dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Guru harus dibekali kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang melibatkan eksplorasi budaya lokal. Bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, termasuk penyediaan dana untuk produksi bahan ajar, pelatihan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler budaya. Pemerintah juga dapat

membentuk Forum Kolaborasi Pendidikan dan Budaya untuk mempertemukan sekolah dengan lembaga budaya.

Bagi masyarakat dan tokoh adat yaitu masyarakat diharapkan berperan aktif sebagai mitra sekolah dalam mentransfer pengetahuan budaya, melatih keterampilan tradisional, serta menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang bersama antara pendidikan formal dan budaya komunitas. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain seperti peran keluarga, teknologi pendidikan, atau faktor motivasi siswa agar model pengaruh pelestarian budaya dapat lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki pengaruh terhadap pelestarian budaya lokal di Kabupaten Belu. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi siswa dalam melestarikan warisan budaya daerah seperti bahasa daerah, seni tenun ikat, tari likurai, dan upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, Anggoro et al. 2025. "Representasi Kearifan Lokal Dalam Novel Tirai Menurun Dan Relevansinya Bagi Pelestarian Budaya." 7(2): 308–28.
- Boli, Patrisius Kia. 2025. "PELAKSANAAN NILAI DEMOKRASI DAN PERSAUDARAN SEJATI DI SMP." 2(3): 567–72.
- Dzakiyah, Nadiyahud. 2025. "Bahasa Daerah Di Ambang Kepunahan : Krisis Tanggung Jawab Bersama." 3: 570–76.
- Fahira, Hilda. 2023. "BUDAYA SEKITAR BAGI PESERTA DIDIK." Andi: Yogyakarta (3).
- Handayani, Putri et al. 2024. "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila."
- Hartono, Febri. 2018. "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter." 4(2): 127–34.
- Inovasi, Jurnal, and Pendidikan Ips. 2025. "EKSPLOKASI KENDALA GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR." 4(4): 665–71.
- Irawan, Muhammad et al. 2025. "Pendidikan Islam Dan Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ajangale." 04(02): 19–27.
- Mundzir, Moh. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas." *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 1(1): 16–28.
- NAJAH, ANINDA TRI SAFINATUN. 2025. "MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF UNTUK PENGEMBANGAN KOMPETENSI SISWA ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR (SD) MUHAMMADIYAH 4 SURABAYA."
- Nuryahman. 2019. Di Daerah Perbatasan KahuP.Aten Belu Provinsi Nusa Tenggara :Fimur 5873.
- Oktaviana, Popy, Rio Aji Pranoto, and Khalimatush Sholihah. 2024. "Upaya Dalam Menerapkan Pembelajaran Etnosains Di Sekolah Dasar: Studi Literatur." 3(1): 117–30.
- Putra, Kurniawan Syah, and ST. 2021. "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman." : 287–99.
- Rahim, Husni. 2023. "MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH PEMBANGUNAN JAYA BINTARO."
- Rosvita, Ita, and Nurul Fitrah Yani. 2025. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Pattaungeng Masyarakat Bugis Soppeng." 5(2): 853–59.
- Sari, Dian Rinanta. 2019. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM

PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA.” (2013).

Serang, Kota. 2025. “Available Online at : [Https://Pkm.Lpkd.or.Id/Index.Php/AksiNyata](https://Pkm.Lpkd.or.Id/Index.Php/AksiNyata).” 2(12).

Studi, Program et al. 2024. “Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 1445 h / 2024 M.”

Viola, Mayshel Adinda, Friska Aqilah Vilanti, Indah Afidah Rahman, and Bradley Setiyadi. 2024. “Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat : Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Yang Kontekstual.” 12(1).